

***E-Learning System* dalam Pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah pada Pendidikan Tinggi: Efektivitas di Masa Pandemi**

Puspita Handayani*, Sri Lestari Linawati, & Mohammad Suryawenata

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jawa Timur, Indonesia

Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo,

Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215 Indonesia

Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto,

Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592 Indonesia

Email: puspita1@umsida.ac.id

Abstract: The addition of COVID-19 cases at the beginning of 2021 increased by 9000 cases per day. The Ministry of Education and Culture, which initially instructed face-to-face learning, had to be canceled and continue to carry out online learning. Problems that arise during online learning are the unpreparedness of lecturer resources in designing e-learning content and the non-uniformity of online media used, not to mention the condition of students who have problems with the internet network. The purpose of this study was to reveal the learning process of Al-Islam Kemuhammadiyah at two Muhammadiyah Aisyiyah Universities, namely Muhammadiyah University of Sidoarjo and Aisyiyah University of Yogyakarta during the pandemic. By using quantitative research methods to explore and analyze data with Statistisk Deskriptif approach to reveal the implementation of AIK learning through e-learning. It turns out from the results of this study that it can be seen that learning using E-learning in AIK courses has not been able to provide understanding to students, almost 61.9% of students gave arguments that they did not understand the explanation using e-learning, 45.2% of lecturers only provided material in the form of assignments reading, and 31% of students responded that AIK learning through e-learning was not effective.

Keywords: *E-learning, Al-Islam Kemuhammadiyah, Covid 19.*

Abstrak: Penambahan kasus covid 19 diawal tahun 2021 meningkat 9000 kasus per hari. Kemendikbud yang awalnya menginstruksikan pembelajar tatap muka akhirnya harus dibatalkan dan tetap melaksanakan pembelajaran secara daring. Masalah yang muncul saat pembelajaran daring adalah belum siapnya sumber daya dosen dalam mendisain konten e-learning serta tidak seragamnya media daring yang digunakan, belum lagi kondisi mahasiswa yang bermasalah dengan jaringan internet. Tujuan Penelitian ini ingin mengungkap proses pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah di dua Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Universitas Aisyiyah Yogyakarta di masa pandemi. Dengan menggunakan metode penelitian Kuantitatif menggali dan menganalisis data dengan pendekatan Statistisk Deskriptif untuk mengungkap implementasi pembelajaran AIK melalui e-learning. Ternyata dari hasil penelitian ini bisa diketahui bahwa pembelajaran menggunakan E-learning pada matakuliah AIK belum bisa memberikan pemahaman pada mahasiswa, hampir 61,9% mahasiswa memberikan argument tidak paham dengan penjelasan menggunakan e-learning, 45,2% dosen hanya memberikan materi berupa tugas baca, dan

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022

Received: 27 February 2021; Accepted 01 July 2021; Published 30 December 2022

*Corresponding Author: puspita1@umsida.ac.id

31% mahasiswa memberikan tanggapan pembelajaran AIK melalui e-learning tidak efektif.

Kata Kunci: *E-learning, Al-Islam Kemuhammadiyah, Covid 19*

PENDAHULUAN

E-learning System merupakan keniscayaan di era industri 4.0, hal ini berpengaruh pada proses pembelajaran di pendidikan tinggi dituntut berkembang mengikuti zamannya. Ketika pembelajaran masih bersifat konvensional (*face to face*), maka dikhawatirkan mahasiswa akan sulit berkembang untuk mengikuti trend zaman yaitu dengan memanfaatkan media teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi informasi bisa membantu dosen untuk menyampaikan instruksi, informasi, dan materi pembelajaran. Begitu juga bagi mahasiswa akan lebih mudah untuk menerima dan memahami pelajaran. Maka media pembelajaran *daring* merupakan sebuah keharusan di era milenial sekarang ini. Era ini diawali hanya merupakan slogan saja karena masih banyak pengelola pendidikan tingkat dasar maupun Perguruan tinggi yang mau menggunakan media *daring* ini.

Pandemi Covid 19 oleh *World Health Organization* (WHO) dinyatakan sebagai pandemi Global diawali di bulan Maret ditemukan 118.000 kasus yang tersebar di 114 negara (Damayanti). Begitu pula di Indonesia tercatat data per 15 Juli 2020 terjadi penambahan kasus 1.522 orang total kasus positif Covid-19 nasional menjadi 80.094 orang. Pasien sembuh bertambah 1.414 orang. Sehingga totalnya menjadi 39.050 orang. Sementara pasien meninggal dunia, bertambah 87 orang. Sehingga total pasien meninggal hingga hari ini menembus angka 3.797 orang. (Merdeka:2020) Kepulauan Jawa merupakan kasus tertinggi penyebaran Covid 19, provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang Covid 19 tertinggi, disusul Daerah Istimewa Jakarta (DKIJ), disusul Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dengan rincian Jawa Timur terkonfirmasi: **17395**

Meninggal: **1275** Sembuh: **7482**, DKI Jakarta terkonfirmasi: 15324 Meninggal: 706 Sembuh: 9721, Jawa Tengah terkonfirmasi: 5914 Meninggal: 258 Sembuh: 2115, dan Jawa Barat terkonfirmasi: 5310 Meninggal: 187 Sembuh: 2064.

Dengan kondisi semakin tingginya kasus penyebaran Covid 19 di Indonesia khususnya pulau Jawa, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 dan diteruskan oleh Ristekdikti melalui surat edaran: 302/E.E2/KR tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) diperpanjang sampai akhir semester genap (Ristekdikti:2020). Dengan adanya surat edaran ini diharapkan pimpinan perguruan tinggi menunda segala kegiatan yang mengumpulkan massa, seperti Konferensi, seminar nasional maupun internasional, dan kegiatan akademik keluar pulau atau negeri digantikan dengan kegiatan *daring* dengan batas waktu yang belum bisa ditentukan, meskipun sekarang sudah masuk era new normal.

New normal merupakan suatu kondisi mengharuskan kita mengubah perilaku dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tetap beraktifitas seperti biasa. Atau dalam arti sederhana new normal adalah penyesuaian pola hidup. (Brasmata:2020) pola hidup baru disini memiliki konsekuensi tetap beraktifitas seperti sebelum pandemi covid 19 tetapi tetap menerapkan jaga jarak, pakai masker, dan rajin mencuci tangan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan di era new normal, pemerintah masih tetap memberlakukan daring dengan pola zonasi. Wilayah yang memiliki zona orange bisa melakukan luring dengan batasan waktu dan aturan tertentu. Sedangkan PTMA secara Nasional menginstruksikan perkuliahan daring mengingat mahasiswanya berasal dari berbagai wilayah, sehingga memungkinkan untuk retan terjadi penyebaran virus covid 19. Matakuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai penciri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah selama ini dilaksanakan dengan tatap muka dan *based paractise* (terjun langsung kelapangan) dimungkinkan pembelajaran AIK dilakukan secara daring mulai dari AIK 1 dan AIK 4 karena keduanya merupakan materi konsep. AIK 1 (beralih nama matakuliah Kemanusiaan dan KeTuhanan) berisi materi – materi tentang pengenalan Tuhan, Keimanan serta ruang lingkungnya, penciptaan manusia serta tujuan manusia diciptakan. AIK 2 (selanjutnya berganti nama Ibdah, akhlak dan mu’amalah) berisi materi tentang konsep ibadah dalam Islam, konsep akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Di matakuliah ini juga menjelaskan tentang toleransi dikemas dalam tema akhlak sosial dan bagaimana akhlak dalam berbangsa dan bernegara.

AIK 3 tentang Kemuhammadiyah, materi yang disampaikan meliputi; mengenal Muhammadiyah, mulai dari sejarah, tokoh dan ideologi yang dikembangkan. Di matakuliah ini mahasiswa harus langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan persyarikatan Muhammadiyah di wilayah masing-masing untuk bisa mengetahui model dan gerakan Muhammadiyah mulai dari tingkat ranting, cabang, daerah, wilayah, maupun pusat. Karena kondisi pandemi otomatis konsep dan model pembelajaran AIK harus berubah model awalnya dilakukan secara tatap muka dan project sekarang mau tidak mau berubah pembelajaran via online (*daring*).

Mahasiswa PTMA pada kondisi pandemi covid 19 mengharuskan mereka pulang ke daerahnya masing – masing yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, masalah yang terjadi di lapangan faktanya tidak semua daerah memiliki jaringan untuk mengakses internet apalagi di daerah-daerah terpencil. Belum lagi sumberdaya dosen AIK yang rata-rata seorang ulama/ustadz/ustadzah yang kurang melek IT, kebiasaan mereka ceramah secara langsung, pembelajaran sorogan dan tatap muka, pembelajaran model daring merupakan hal yang baru bagi dosen AIK, dan perlu diketahui pelaksanaan pembelajaran AIK di masing – masing PTMA memiliki model dan pelaksanaan yang berbeda – beda disesuaikan kondisi PTMAnya, tetapi tetap mengacu pada pedoman AIK yang diterbitkan Majelis diktilibang Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Maka pada penelitian ini akan mengungkap dan menggambarkan bagaimana implementasi pembelajaran AIK serta kendala dan keunggulannya melalui media E-learning di dua PTMA yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Universitas Aisyiyah Yogyakarta selama semester ganjil ini.

KONSEP TEORI

E-learning memiliki pengertian, "bagian dari pembelajaran jarak jauh, disamping itu, istilah e-learning meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti computer-based learning, web-based learning, virtual classroom, dll;.(Surjono:2013) Menurut Ali Imran," e-learning merupakan proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan bahan ajar, mahasiswa dengan mahasiswa lainnya melalui media internet".(Alimron:2019) Hasriadi mendefinisikan secara sederhana e-learning merupakan akses online sumber belajar dengan waktu yang tidak mengikat.(Hasriadi:2020)

Al-Ihwan mengungkapkan pendapatnya, *e-learning* merupakan sebuah teknologi informasi dalam bidang pendidikan melalui dunia maya.(Al-Ihwanah:2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan pembelajaran berbasis IT (Teknologi Informasi) yang memfasilitasi dosen dan mahasiswa berinteraksi, memperoleh bahan ajar, dan melaksanakan proses pembelajaran tanpa mengenal jarak dan waktu.

E-learning pertama kali digunakan oleh Universitas of Illinois di Urbana Champaign pada tahun 1960.(Al-Ihwanah:2016) dengan istilah CBT (Computer Based Training)(Muthoharoh:2020) pada masa ini model pembelajaran masih satu arah, materi disampaikan melalui CD-ROM yang berisi materi dalam bentuk tulisan atau multimedia (Audio dan video).

Pada era 1997 perkembangan Teknologi Informasi semakin pesat, masyarakat menginginkan informasi yang cepat dan akurat, maka muncullah LSM (Learning Management System) yakni pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis web. LSM memiliki fitur yang lebih kompleks di dalamnya ada perpaduan audio, video, materi ajar, dan sumber belajar lain seperti: majalah, koran, dan situs-situs informasi lainnya.(Muthoharoh:2020)

Pengembangan e-learning yang banyak digunakan oleh dunia pendidikan adalah aplikasi moodle versi 2.4 awalnya beralamatkan <http://etkj.we.id>, seiring berkembangnya teknologi informasi moodle banyak digunakan disegala kalangan, sehingga pada 30 Januari 2000 melakukan inovasi teknologi dalam kontennya meliputi; perlunya interaksi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa melalui fitur chat, quiz, diskusi, evaluasi, penugasan, polling, dll, dengan alamat barunya <http://moodle.id.uptodown.com>.(Muthoharoh:2020). Selanjutnya banyak perguruan tinggi mengadopsi moodle sebagai e-

learning di system pembelajaran daring. Universitas Terbuka merupakan peoneer dalam model pembelajaran jarak jauh. Hampir semua Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyiah juga menggunakan moodle sebagai platform pembelajaran daringnya/e-learning.

E-learning dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai, pertama pelengkap pembelajaran. Kedua, tambahan (suplemen) dan ketiga sebagai pengganti (substitusi) pembelajaran konvensional(Muzid and Munir:2005). Di sini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa memperoleh informasi, materi, dan pengetahuan ketika kurang memahami penjelasan dosen di kelas.

Diharapkan implementasi e-learning dalam pembelajaran memberikan manfaat, diantaranya: memberikan kemudahan dan interaksi antara mahasiswa dan bahan ajar, mahasiswa dan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa tanpa dibatasi waktu. Kemudahan belajar tanpa mengenal tanpa harus hadir secara fisik di dalam kelas, juga belajar lebih luwes karena waktu disesuaikan dengan kondisi mahasiswa.

Model pembelajaran e-learning memiliki pengaruh penting dalam membangun budaya belajar mahasiswa, diantaranya: mahasiswa dituntut belajar secara mandiri dengan berbagai pendekatan, sehingga memunculkan motivasi belajar yang tinggi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memahami metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

E-learning diharapkan bisa meningkatkan kinerja dosen untuk mengembangkan model-model pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kreatif, sehingga materi pembelajaran lebih menarik dan mudah diterima oleh mahasiswa (Amirudin, 2019; Nasir, 2020). E-learning diharapkan memiliki basis sistem teknologi terpadu, diantaranya: mempermudah interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam forum diskusi atau chat serta proses evaluasi, sehingga

memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan bahan ajar dan penilaian.

E-learning juga memiliki kekurangan, diantaranya: keterlambatan penyampaian nilai (values) dalam pembelajaran khususnya matakuliah keagamaan karena matakuliah AIK capaian akhir yang diharapkan adalah perubahan karakter atau akhlak karimah mahasiswa, sebab saat proses belajar di e-learning dosen tidak bisa melihat secara langsung bagaimana perilaku mahasiswa saat belajar. Untuk materi diskusi terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa, tetapi hanya terbatas dituliskan dan forum diskusi dalam bentuk tulisan. Selanjutnya proses pembelajaran lebih condong kearah pelatihan, artinya materi dan penugasan.

Implementasi e-learning bagi dosen dituntut penguasaan Informasi Teknologi (IT). Dosen yang awalnya lebih konsen pada pembelajaran konvensional mau tidak mau harus mengembangkan kemampuan ITnya. Bagi mahasiswa bila tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka pembelajaran melalui e-learning tidak akan tercapai. Terakhir permasalahan di e-learning secara umum yaitu tidak semua penggunaannya memiliki fasilitas internet yang mencukupi dan fasilitas pendukung lainnya.

Secara umum e-learning memiliki fungsi diantaranya: pertama, sebagai pelengkap pembelajaran. Kedua, tambahan dalam pembelajaran. Ketiga, sebagai pengganti pembelajaran. Disini e-learning memberikan kesempatan mahasiswa untuk bisa mengembangkan atau memahami materi pembelajaran dari dosen, sehingga pengetahuan mahasiswa berkembang dengan baik.

Matakuliah Al-Islam Kemuhammadiyah dalam perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) merupakan matakuliah penciri dan kekhasan dari masing-masing PTMA, dengan berbagai model sistem pelaksanaannya, tetapi secara umum tetap mengikuti aturan dan rambu-rambu yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Tinggi

dan Pengembangan dan Penelitian Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Amirudin, 2019; Nasir, 2020). Beban SKS yang ditetapkan oleh diktilitbang adalah minimal 8 sks dan maksimal 12 sks dalam pendidikan jenjang S-1.(Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2020).

Dengan penetapan minimal dan maksimal SKS matakuliah AIK membuat setiap PTMA memiliki keragaman model dan metode pembelajaran AIK, begitu juga penetapan pelaksanaannya. Secara umum diktilitbang memberikan pedoman yakni; matakuliah Keimanan dan Kemanusiaan yang awalnya dinamakan matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1, matakuliah Ibadah, akhlak, dan muamalah yang sebelumnya dinamakan matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 2, matakuliah Kemuhammadiyah awalnya bernama Al-Islam dan Kemuhammadiyah 3, dan Islam dan ilmu Pengetahuan awalnya bernama matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 4. Penerapan masing-masing matakuliah tersebut tergantung kebijakan dari PTMA diletakkan pada tingkatan yang berbeda.

Matakuliah AIK sama dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTN/PTS umum. Maka bagi mahasiswa non muslim di PTMA di AIK 1, 3 dan 4 mereka wajib mengikuti karena materi bersifat pengenalan Islam dan Muhammadiyah. Sedangkan pada AIK 2 mereka diberikan tugas sesuai dengan agama dan keyakinan mereka oleh dosennya. Capaian akhir pembelajaran AIK adalah mewujudkan manusia yang beriman, berakhlak, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Sesuai firman Allah SWT dalam surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya:”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.”

Juga dijelaskan dalam surah Lukman ayat 19 tentang manajemen hidup:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan."

Dijelaskan juga dalam surah Al-Hashr ayat 18 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَارْتَقُوا أَنفُسَكُمْ فَتَلَّوْا مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ وَارْتَقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari paparan ayat Al-Qur'an di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran agama tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif tetapi memiliki tujuan memiliki perubahan tingkahlaku setelahnya (Nasir:2020; Tambak, and Sukenti, 2020). Tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran atau capaian akhir adalah matakuliah yang dipelajari setelahnya mempengaruhi perilakunya dikesehariannya. Pembelajaran AIK diharapkan memberikan kecakapan dan keterampilan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dan menyikapi kehidupan dengan berlandaskan ajaran Islam, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan arus zaman yang tidak sesuai dengan syari'at Islam (Amirudin, 2019; Nasir, 2020).

Dalam proses pembelajaran matakuliah AIK bagi sebagian mahasiswa memberikan argumen kurang menarik, karena kebanyakan dosen mengajarkan dengan sistem *Teacher Center learning* (dosen sebagai pusat sumber belajar) apalagi sebagian besar dosen AIK merupakan kiyai/da'i, sehingga tak heran jika model pembelajaran yang dominan adalah ceramah dan tanya jawab. Dosen mendominasi materi, model *Student Center Learning* dan juga model *Sainstific* jarang digunakan oleh dosen. Inilah salah satu kelemahan dari model pembelajaran

AIK. Dosen menempatkan diri sebagai sumber utama pengetahuan mahasiswa. Sehingga kurang mengeksplorasi kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa serta sedikit sekali dosen AIK yang mahir atau melek IT.

Di kondisi pandemi Covid 19 dosen Al-Islam Kemuhammadiyah dituntut mampu membuat disain pembelajaran inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan Teknologi Informasi, membuka cakrawala berfikir kritis mahasiswa dalam mempelajari AIK, sehingga Capaian Pembelajaran bisa memenuhi perkembangan *skill, knowlage, dan personality* (Amirudin, 2019; Nasir, 2020). Matakuliah Al-Islam Kemuhammadiyah diarahkan pada pengembangan karakter mulia manusia untuk kepentingan seluruh manusia baik muslim maupun non-muslim sebagai bukti keIslaman seorang. Harapannya mahasiswa dapat memahami Islam tidak hanya sebagai agaman tetapi, Islam sebagai petunjuk hidup dan pedoman manusia di dunia dan akhirat (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2020), firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah:176:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ
لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh."

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil."

Artinya ketika manusia mau memegang Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam setiap aktifitasnya berarti ia sebagai pemeluk

agama yang taat, agama tidak hanya dijadikan status tetapi benar-benar diimplementasikan.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan dalam pidato Milad Muhammadiyah ke 104 menjelaskan, “pembelajaran AIK haruslah mencerahkan dan membawa mahasiswa menjadi cinta Islam. Artinya Islam dikabarkan dengan menggembirakan atau disebut Islam *Washatiyyah*” (Nasir:2020). Sebab yang kuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah bukan hanya warga Muhammadiyah, tetapi dari organisasi lain bahkan pemeluk agama lainpun menuntut ilmu di sini, matakuliah AIK diharapkan sebagai matakuliah yang bisa memberikan pencerahan bagi yang memprogram bukan malah menimbulkan konflik atau perpecahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif memiliki kekhususan di validitas internal maksudnya instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Prajitno, 2015). Analisis yang digunakan peneliti adalah statistik deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah ada tanpa bertujuan membuat kesimpulan. Jadi analisis ini bersifat asumsi data awal sehingga terbentuk suatu hipotesis dalam menarik kesimpulan (Yosani, 2006). Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2021, ketika pandemi covid 19 tahap 2 melanda tanah air Indonesia.

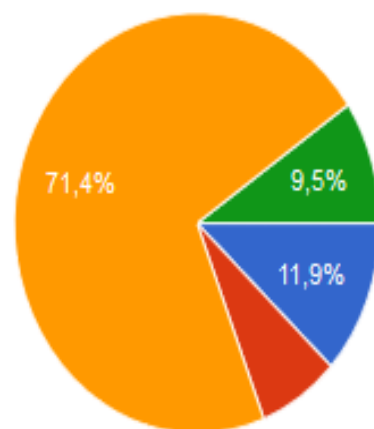
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah, khususnya di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). Responden penelitian ini adalah mahasiswa Umsida dari masing-masing prodi diwakili 15 mahasiswa dengan 25 program studi. Dan masing-

masing 15 mahasiswa dari masing-masing Program studi (6 prodi) kesehatan di UNISA, jadi ada 365 responden mahasiswa, dan ditambah dosen AIK dari 2 PTMA berjumlah 20 orang. Kepala lembaga AIK dari dua PTMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

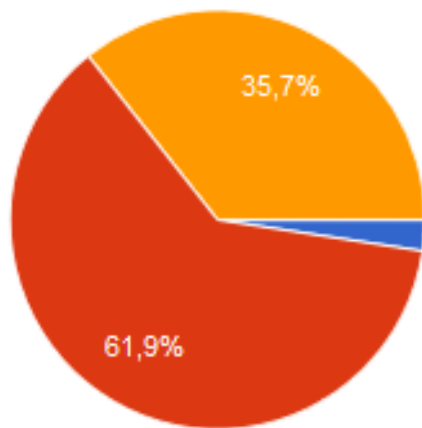
Respon Mahasiswa

Tanggapan mahasiswa terhadap implementasi *e-learning*, tentang pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana prosedur penggunaan dan pelaksanaan *e-learning* di masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah, ditemukan jawaban bahwa 71,4 %, mahasiswa sudah menerima pembelajaran melalui *e-learning* sebelum pandemi Covid 19. 11,9% mengaku belajar secara otodidak, 9,5% belajar dari video informasi dari PTMA, dan sisanya mengaku tidak tahu hanya mendapat instruksi belajar melalui *e-learning*. Artinya secara umum mahasiswa sudah paham bagaimana memanfaatkan *e-learning*. Dari perolehan data ini peneliti melakukan klarifikasi kepihak yang penanggungjawab *e-learning* di masing-masing kampus, memang launching pertama *e-learning* mahasiswa hanya diberikan pedoman dalam bentuk *e-book* dan video tutorial, tidak ada pelatihan khusus seperti yang diberikan kepada dosen.



Gambar.1 Pengetahuan mahasiswa terhadap *e-learning*

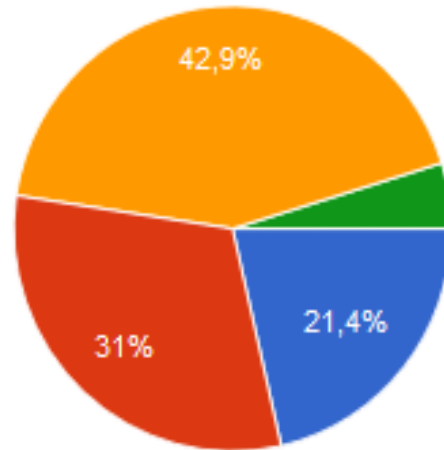
Tentang pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan AIK yang disampaikan dalam e-learning, 61,9% mahasiswa menjawab kurang paham, 35,7% menjawab paham, dan sisanya menjawab tidak paham.



Gambar.2 Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Jadi bisa diketahui tingkat pemahaman mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan AIK masih pada kategori kurang, setelah dilakukan interviu lebih lanjut ternyata ketidakpahaman mahasiswa terhadap materi AIK adalah, kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam konten *e-learning*. Maksudnya dosen hanya memberikan materi dan tugas tanpa ada umpan balik setelahnya, seperti forum diskusi atau chat. Juga kurangnya inovasi materi yang diberikan. Sebab matakuliah AIK merupakan matakuliah yang memuat konsep agama dan problem yang terjadi dimasyarakat apalagi pada saat penelitian ini berlangsung semester ganjil berisikan materi tentang penyimpangan akidah di masyarakat. Biasanya pada saat kuliah luring ada tugas project meneliti langsung pada komunitas/kelompok yang melakukan penyimpangan akidah agar bisa memahami langsung problem dan memecahkannya dengan diskusi atau konsultasi dengan dosen.

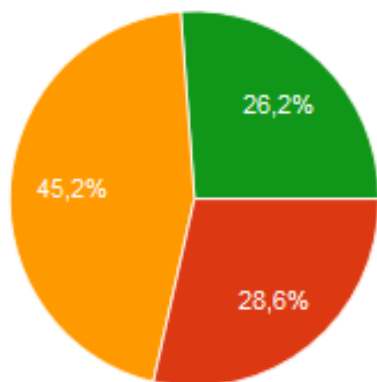
Tingkat efektifitas pembelajaran melalui *e-learning* system menurut pendapat mahasiswa 42,9% memberikan tanggapan biasa saja. 31% menjawab tidak efektif. Dan 21,4% menjawab sangat tidak efektif, dan sisanya 4,7% menjawab efektif.



Gambar.3 Tingkat Efektifitas E-Learning

Bisa dilihat mahasiswa secara umum belum bisa merasakan efektifitas pembelajaran melalui *e-learning*. Hasil analisis penulis ketidak efektifitasan *e-learning* dikarenakan dosen dan juga mahasiswa kurang memahami prosedur penggunaan dan fungsi dari konten – konten yang ditawarkan di dalamnya. Seandainya ini bisa dimaksimalkan *e-learning* akan menjadi salah satu pilihan model perkuliahan bagi mahasiswa dalam kuliah.

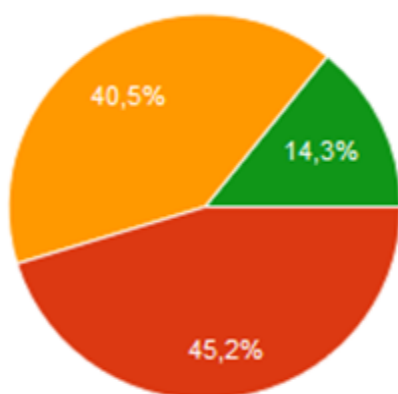
Selama pembelajaran daring melalui *e-learning* kebanyakan dosen memberikan materi dalam bentuk tugas baca dan tugas (Assignment), tanggapan mahasiswa tentang ini, 45,2% dosen memberikan tugas baca dan assegment berupa soal latihan.



Gambar.4 Assegment dalam e-learning

Jadi bisa dilihat hampir semua dosen dalam peembelajarannya hanya memberikan materi dan tugas. Hal semakin nenunjukkan tingkat pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang dilakukan dosen AIK sesuai dengan hasil analisis awal yaitu pembelajaran AIK kurang menarik bukan karena matakuliahnya, tetapi terletak pada dosennya dalam mengembangkan bahan ajar.

Dalam pembelajaran e-learning AIK prosentase dosen menggunakan forum diskusi dan chat dalam pembelajaran ditunjukkan 14,3%. Tanpa menggunakan diskusi atau chat 45,2% dan sisanya 40,5% mengaku kurang dari separuh dosen yang menggunakan media forum diskusi dan chat dalam pembelajaran.



Gambar.5 Tingkat Penggunaan Forum diskusi

Bisa dilihat dari tanggapan mahasiswa dosen kurang memanfaatkan forum diskusi dan chat dalam pembelajaran sehingga, selaras dengan jawaban mahasiswa bahwa kurang efektif pembelajaran *e-learning* karena, kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Setelah dilakukan interview mendalam terhadap dosen hampir 80% dosen memberikan komentar bahwa melakukan diskusi dalam bentuk tertulis kurang efektif, mereka merasa kurang puas bila menjawab dengan tulisan, dikhawatirkan akan salah faham.

Penggunaan e-learning secara penuh dilaksanakan di semester ganjil dengan keluarnya aturan pemerintah untuk penutupan tempat tempat keramaian dan pelayanan umum selain Rumah Sakit, seharusnya dosen sudah siap dengan menggunakan platform e-learning karena sudah diberikan pelatihan secara intensif dan bertahap. Tetapi kenyataan dilapangan masih banyak dosen yang hanya sekedarnya mengisi konten e-learning dan lebih suka mengajar via zoom, google meet atau WA call. E-learning terkesan sebatas tugas online, mahasiswa dituntut mengerjakan tugas setelah membaca materi.

Respon Dosen Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK)

Setelah mengetahui respon mahasiswa terhadap implementasi e-learning system dalam pembelajaran AIK, maka kita juga menyajikan data dari prespektif dosen AIK. Melalui wawancara daring maupun luring ditemukan bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh dosen AIK dari dua PTMA bervariasi meskipun kedua PTMA sudah memiliki konten *e-learning* yang dipatenkan oleh kampus. Masih ada dosen yang menggunakan media lain seperti *zoom meeting*, *googlemeet*, *googleclassroom*, dan *via chat* WA ataupun Video Call WA. Menurut mereka perlu ada komunikasi atau interaksi langsung ketika sebuah

materi tidak bisa disampaikan dengan *e-learning*. Mereka merasa tidak cukup menyampaikan dengan metode baca dan tulis. Contoh kegiatan praktikum AIK, yaitu saat penilaian membaca Al-Qur'an, saat ujian mengaji dan paraktek ibadah yang meliputi gerakan dan do'a shalat, serta praktek perawatan jenazah. Ada solusi dengan mengirimkan video rekaman mahasiswa membaca Al-Qur'an tetapi dikhawatirkan gambar dengan yang membaca berbeda, karena kecanggihan teknologi. Begitu juga dengan praktik shalat dikhawatirkan mahasiswa membaca buku pedoman saat melakukan rekaman. Padahal capaian akhir yang diharapkan dari praktikum baca Al-Qur'an adalah mahasiswa mampu membaca dengan lancar baik dan benar (sesuai dengan makharijul huruf serta tajwid). Untuk Capaian akhir praktikum ibadah shalat adalah mereka dapat lancar dan hafal do'a shalat serta gerakannya benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Terkait dengan penggunaan forum diskusi dalam konten *e-learning* yang kurang dimanfaatkan dosen AIK, mereka berargumen kurang puas kalau melakukan tanya jawab dilakukan dengan tulisan karena butuh waktu dalam menjawab juga membalasnya pun membutuhkan waktu. Hasil analisis peneliti karena dosen AIK kurang terbiasa dengan dakwah tulisan, mereka lebih familiar dengan dakwah lisan yang bisa dilakukan secara langsung tanpa harus mengolah kata dalam bentuk tulis. Padahal kalau dosen mau lebih mengeksplor membuat bahan ajar dengan video bisa menunjukkan secara langsung dirinya seperti hadir di kelas dalam penyampaian materinya.

Begitu juga media yang digunakan dosen AIK dari analisis peneliti masih menggunakan media konvensional meskipun dalam pembelajaran *e-learning*, seperti: power point (PPT), materi dalam bentuk PDF, dan juga keterbatasan media (komputer dan internet) dari dosen sendiri. Bahkan peneliti menemukan dalam konten *e-learning* ada dosen yang

hanya share materi tanpa ada unsur lain pendukung dan penjelasnya. Seharusnya media pembelajaran mealui video bisa digunakan sebagai alternatif penyampaian materi AIK yang lebih menarik. Dalam penyampaian materi dengan PPT bisa dibuat lebih interaktif seperti tampilan animasi di dalamnya, tetapi dari hasil analisis peneliti rata-rata PPT AIK yang disajikan masih bersifat konvensional.

Dalam hal evaluasi yang dilakukan dosen AIK, mereka rata-rata menggunakan penilaian di ranah koqnitif, ranah kognitif yaitu penilaian yang dilihat dari kemampuan konsep atau prinsip yang dipelajari sesuai dengan kemampuan berpikir, kompetensinya meliputi: memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan nalar (Almutairi et al., 2020). Melalui assegment, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, serta kehadiran diperkuliahan masih dominan dalam penilaian. Padahal ranah afektif dan psikomotorik belum tercover dalam penilaian evaluasi akhir mahasiswa. Peneliti menemukan bentuk dan kualitas soal Ujian masih diranah Kognitif juga, masih minim soal-soal yang mengeksplor kemampuan mahasiswa diranah afektif dan psikomotor. Padahal penilaian agama porsi afektif dan psikomor serta karakter lebih mendominasi di dalamnya. Komponen ini dapat diperoleh jika dosen merancang pembelajaran dan evaluasi yang bisa memunculkan ranah tersebut. Hal ini diperlukan pengalaman dan keterampilan dosen dalam pengembangan media pembelajaran dan disain evaluasi. Seperti dengan merancang soal model problem solving, atau penugasan proyek/investigasi langsung ke masyarakat. Sehingga penilaian yang didapat akan lebih autentik.

Tanggapan Pimpinan Lembaga AIK PTMA

Kepala lembaga Al-Islam Kemuhammadiyah di masing-masing PTMA memberikan informasi bahwasannya semua dosen AIK mendapatkan pelatihan yang sama dengan dosen lainnya di PTMA, ada tahapan-tahapan dalam pelatihannya (Umu Hani EN:2020) Bahkan di Universitas Muhamamadiyah Sidoarjo pelatihan e-learning dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan secara umum dalam bentuk sosialisasi dan workkshop. Tahap kedua pelatihan dilakukan perprodi, dan pelatihan tahap tiga dikhususkan bagi dosen AIK hasil akhirnya berupa bahan ajar AIK 1, 2 dan 3 dalam bentuk PPT dan video pembelajaran yang sama sehingga konten pembelajaran AIK di e-learning selaras antara satu dosen dengan dosen lainnya. hanya penjelasan dan penugasan saja yang membedakan antar dosen (Mu'adz:2020).

Monev *e-learning* di kedua PTMA dilakukan oleh pihak terkait khususnya bidang Pengembangan. Di UNISA dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Pembelajaran dan Al-Islam Kemuhammadiyah. Di UMSIDA dilakukan oleh Direktorat Akademik selanjutnya hasil monev dilaporkan ke masing-masing prodi serta lembaga AIK selaku penanggung jawab dosen AIK selain prodi yang berada lingkungan fakultas agama Islam. Hasil *monev e-learning* dari Direktorat Akademik, selanjutnya ditindak lanjuti oleh lembaga AIK dan disampaikan ke masing-masing dosen sebagai bentuk penilaian kinerja. Dan secara keseluruhan oleh Direktorat Akademik melakukan pelaporan hasil penilaian monev ke tingkat universitas.

Ditemukan korelasi hasil respon mahasiswa dengan respon dosen, bahwa pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil ini tidak mengalami kendala yang signifikan, tetapi kendala yang ditemui adalah kurangnya

kemampuan dosen dalam mengembangkan model pembelajaran AIK dengan lebih memanfaatkan konten yang ada di e-learning system, seperti konten forum dan chat, serta penyampaian materi dalam bentuk video dirasa kurang karena media ini merupakan bentuk interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Model pembelajar *teacher center learning* (Tambak et al., 2022) masih mendominasi bagi dosen-dosen AIK di PTMA. Adanya perubahan metode pembelajaran dari face to face menjadi Pembelajaran jarak jauh berbasis IT membuat sebagian besar dosen AIK belum menguasainya.

Tingkat kemandirian belajar mahasiswa juga menjadi peran utama dalam suksesnya pembelajaran menggunakan *e-learning system*. Mahasiswa di PTMA belum terbiasa belajar sejar mandiri, mereka masih berfikir belajar seperti siswa sekolah yang memperoleh semua informasi dari dosen. Mahasiswa ketika menemui kesulitan atau ketidak pahaman materi berhenti sampai disitu, tidak berusaha mencari pengetahuan dari sumber lain yang kredible dan akurat seperti: dari artikel jurnal ilmiah, buku-buku literasi induk,dll. dari hasil survei 80% mahasiswa mencari informasi dari *google.com* tanpa mensortir apakah artikel itu berasal dari jurnal ilmiah atau blog yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Capaian akhir dari pembelajaran daring adalah: pertama, memberikan pembelajaran kepada mahasiswa untuk lebih mandiri dalam menuntut ilmu dan memperoleh pengalaman baru dalam belajar. Kedua, mahasiswa belajar menyelesaikan masalah (problem solving) apabila menemukan kesulitan belajar, sehingga memunculkan daya juang yang tinggi (Tambak et al., 2021). Tujuan pembelajaran daring yang diharapkan mengembangkan semua ranah pembelajaran. Pertama: ranah kognitif dengan mengembangkan *level knowledge* (pengetahuan), *level Comprehension*

(pemahaman), level Application (Penerapan), *level Analysis* (analisis), *level Synthesis* (sintesis), dan *Evaluation*.

Kedua ranah apektif (sikap dan perilaku) diantaranya: **kemauan menerima** maksudnya menerima fenomena yang terjadi serta pendapat orang lain (Tambak and Sukenti, 2020). **Kemauan menanggapi** (menanggapi tugas atau diskusi yang diberikan dosen atau temannya). **Berkeyakinan** (penerimaan mahasiswa terhadap penilaian personal). **Penerapan Karya**, yakni pengakuan mahasiswa terhadap sistem penilaian yang bersifat subyektif dalam sebuah karya. **Ketekunan dan ketelitian**, bisa dilihat dari keistiqomahan mahasiswa dalam menjalankan setiap tugas yang dosen berikan.

Ketiga ranah psikomotor meliputi: **persepsi**, dilihat bagaimana mahasiswa memaksimalkan indera dalam beraktivitas (Tambak et al., 2022). **Kesiapan**, bisa dilihat dari kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran atau kesiapan pelaporan (tepat waktu atau suka terlambat, lengkap dan terstruktur). **Mekanisme**, mahasiswa bisa menampilkan performa atau respon yang baik dari dosen atau teman sejawatnya. **Respon terbimbing**, bisa memberikan respon atau umpan balik secara terstruktur dan baik. **Adaptasi**, setiap individu mahasiswa bisa menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran yang sedang berjalan. Dan terakhir **Originasi**, yakni kemampuan mahasiswa dalam membuat sebuah metode baru untuk menyesuaikan kondisi pada keadaan tertentu. Ketika unsur-unsur tersebut juga diakomodir oleh dosen sebagai bentuk penialain maka hasil yang akan diperoleh tidak hanya pada ranah koqnitif meskipun pembelajaran AIK dilakukan secara daring.

PENUTUP

Pandemi Covid 19 telah merubah banyak tatanan sosial, budaya masyarakat, dan juga model pendidikan di Indonesia. Kondisi ini memaksa masyarakat merubah

kebiasaannya atau disebut dengan era *new normal* mereka yang biasa berinteraksi, berkumpul, dan berkarya secara nyata/fisik, sekarang mereka dituntut tetap berkarya melalui dunia maya. Dunia pendidikan benar-benar harus berusaha keras menghadirkan pembelajaran yang baik dalam kondisi seperti ini. Dengan berbagai system pembelajaran daring disimulasikan oleh PTMA sampai akhirnya setiap PTMA memiliki konten *e-learning system* yang digunakan dalam pembelajarannya. Dimana *e-learning system* dianggap cukup lengkap sebagai media pembelajaran karena konten-konten yang ada sudah mewakili bentuk interaksi dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan bahan ajar, dan mahasiswa dengan mahasiswa. Sayangnya kekomplekskan konten ini belumbisa digunakan secara maksimal oleh dosen AIK, sehingga pembelajaran yang sudah dilakukan menjadi kurang menarik dan membuat mahasiswa kurang paham tentang materi yang disampaikan.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa pentingnya penguasaan IT bagi dosen AIK, serta adanya pendampingan khusus bagi dosen AIK dalam pengembangan konten pembelajaran *e-learning* di masing-masing PTMA. Berdasarkan hasil analisis data 80% dosen AIK adalah juru dakwah/ustadz yang terbiasa dakwah melalui tulisan. Bagi mahasiswa di PTMA perlu pembiasaan belajar mandiri dan kritis dalam pembelajarannya. Bia jadi meskipun pandemi Covid 19 sudah usai mahasiswa dalam sistem pembelajarannya diberikan ruang yang luas untuk belajar secara mandiri, tidak bertumpu pada pembelajaran *face to face* mengandalkan informasi pengetahuan dari dosen. Tetapi menggali kemampuan nalar mahasiswa untuk berfikir kritis dan sistematis. Tujuan akhirnya mahasiswa terbiasa melakukan *problem solving* dalam kehidupan keseharian.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ihwanah, Al-Ihwanah. "Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran PgmI lain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 1, 2016, pp. 76-91, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.102>.
- Alimron, Alimron. "Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran Pada Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 105-20, <https://doi.org/10.21009/003.1.06>.
- Almutairi, Bader Ali, et al. "The Impact of Servant Leadership on Organizational Trust: The Mediating Role of Organizational Culture." *European Scientific Journal ESJ*, vol. 16, no. 16, 2020, pp. 1-10, <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n16p49>.
- Amirudin, Noor. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, pp. 181-92, <http://digital.library.ump.ac.id/id/ep rint/261>.
- Brasmata, Dandy Bayu. "Sering Disebut-Sebut, Apa Itu New Normal?" *Kompas.Com*, May 2020, p. 1.
- Chanifah, Nur, et al. "Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities." *Higher Education Pedagogies* 6.1 (2021): 195-211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Damayanti, Luh Sri. "Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Pendidikan Tinggi Pariwisata Di Bali Selama Pandemi Covid-19." *Journey*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 63-82.
- Dikti, Ristek. *Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan*. 2020.
- Hamzah, Hamzah, et al. "Implementation of Jigsaw type cooperative learning method to increase student learning activity in Fiqh learning during COVID-19." *International Journal of Health Sciences I* (2022): 4438-4446. <http://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.5914>
- Hasriadi. "Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam." *IQRO:Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1, 2020, p. 60.
- Mahfud, Choirul, et al. "Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara; From lexical borrowing to localized Islamic lifestyles." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 22.1 (2022): 11. <http://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.914>.
- Mahfud, Choirul, et al. "Digital Trends of Social Religious Humanities: Understanding Discourse on Religious Moderation, Pancasila and Citizenship Education in Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 9.2* (2022): 445-452. <https://doi.org/10.36835/modeling.v9i2.1289>
- Majelis Dikti PP Muhammadiyah. "Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah." *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 1st ed., Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Merdeka, Reporter. "Data Terkini Jumlah Korban Virus Corona Di Indonesia." *Merdeka.Com*, July 2020.
- Muthoharoh, Miftakhul. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning Di Era Digital." *ATTANWIR: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, vol. 12, no. 1, 2020, p. 57.

- Muzid, Syafiul, and Mishbahul Munir. "Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan E-Learning Sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia)." *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)*, vol. 2005, no. Snati, 2005, p. 8.
- Nasir, Haedar. "Moderasi Berasal Dari Karakter Islam Dan Indonesia Itu Sendiri." *Suara Muhammadiyah*, 2020.
- Prajitno, Subagio B. "Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Penelitian Publik*, 2015.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Surjono, Herman Dwi. *Membangun Course E - Learning Berbasis Moodle*. Kedua, UNY Press, 2013.
- Sukenti, Desi, et al. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401.

- <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022).
<https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>
- Yosani, Clara. "Teknik Analisis Kuantitatif." *Makalah Teknik Analisis II*, 2006, pp. 1-7.